

POLA BIMBINGAN SISWA DI MAS DARUL AMAN ACEH BESAR

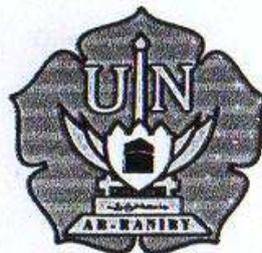
SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AGUSDI

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**

NIM: 271121492



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2018 M/1437 H**

POLA BIMBINGAN SISWA DI MAS DARUL AMAN ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

AGUSDI

NIM : 271121484

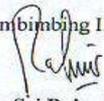
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Warul Walidin Ak, MA
NIP. 195811121985031007

Pembimbing II,


Dr. Sri Rahmi, MA
NIP. 197704162007102001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agusdi
Nim : 271121492
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pola Bimbingan Siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melakukan pembuktian yang dapat di pertanggung jawabkan dan ternyata memang di temukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 26 Februari 2018

Saya menyatakan



Agusdi

ABSTRAK

Nama : Agusdi
Nim : 27112492
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Pola bimbingan Siswa di MAS Darus Aman Aceh Besar
Tahun : 2016
Kata kunci : Pola Bimbingan Siswa

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan fenomena tersebut maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola penerapan bimbingan siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar, untuk mengetahui apa saja hambatan dalam pelaksanaan bimbingan siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar. Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa subjek yaitu 2 orang murid, 3 orang guru diantaranya kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola bimbingan siswa di MAS tersebut menggunakan pola 17 plus yaitu: ada sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Selain kegiatan layanan yang telah disebutkan di atas, di dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa kegiatan lain yang disebut kegiatan pendukung. kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Penerapan pola bimbingan siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar masih mempunyai hambatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Mulai dari kurangnya jam untuk proses layanan bimbingan konseling, sarana-prasarana seperti ruangan bimbingan konseling yang belum tersedia dan masih kurangnya dana. Walaupun dengan keterbatasan yang ada di MAS Darul Aman Aceh Besar namun guru bimbingan konseling masih bisa mengatasinya dengan kemampuan yang dia miliki dengan memberikan hal yang terbaik untuk siswanya.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul **Pola Bimbingan Siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar**. Shalawat dan salam Penulis junjukkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya yang telah memberikantauladan melalui sunnahnya sehingga membawakesejahteraan di mukabumi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak mulai dari penyusunan proposal, penulisan, sampai selesai naskripsi ini. Untuk itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat Penulis cintai, Ayahanda Usman Yakob, Cut Nila Wati, Abang saya Bustami, Bustaman, kakak saya Anita, Cut Marlita Sari, serta adik saya Eka Yuliana yang senantiasa mendo'akan dan memberikandorongan semangat bagi Penulis dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Prof. Dr. Warul Walidin AK MA, selaku pembimbing pertama dan Ibu Dr. Sri Rahmi. MA, selaku pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.

3. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan skripsi ini.
4. Ibu Fatimah Ibda, S.Ag, M.Si selaku ketua prodi MPI Serta Bapak/Ibu Staf pengajar prodi MPI yang telah mendidik, mengajar, dan membekali peneliti dengan ilmu selamam enjalan pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
5. Kepala/Wakil Sekolah beserta Guru bimbingan dan Konseling, dan siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kawan-kawan seperjuangan angkatan 2011 prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry yang telah bekerjasama dalam menempuh dunia pendidikan dan saling memberimotivasi, terimakasih juga untuk sahabat terbaik saya Furqan, Muhammad Fauzan, Sufi, dan yang lainnya.

Semoga atas partisipasi dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah

SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan ilmu Penulis. Untuk itu, Penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 30 Januari 2018
Penulis,

Agusdi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Penelitian Terdahulu.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Defenisi Operasional.....	8
BAB II: POLA BIMBINGAN SISWA	
A. Pola Bimbingan Siswa.....	10
1. Pengertian Pola Bimbingan.....	10
2. Model-Model Pola Bimbingan.....	14
3. Tujuan Bimbingan.....	17
B. Pola Bimbingan dalam Islam.....	20
1. Pengertian Pola Bimbingan dalam Islam.....	20
2. Bentuk Pola Bimbingan dalam Islam.....	22
3. Peran Guru dalam Memberikan Bimbingan.....	25
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Lokasi Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpula Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	35
F. Pengujian Keabsahan Data.....	36
BAB IV: POLA BIMBINGAN SISWA DI MAS DARUL AMAN ACEH BESAR	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
1. Gambaran Umum Mas Darul Aman Aceh Besar.....	39
2. Visidan Misi MAS Darul Aman Aceh Besar.....	40
B. Hasil Penelitian.....	45
1. Pola Penerapan Bimbingan Siswa di Mas Darul Aman	

Aceh Besar	45
2. Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Bimbingan Siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar.....	48
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	50
1. Pola Penerapan Bimbingan Siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar	50
2. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Bimbingan Siswa di Mas Darul Aman Aceh Besar	53
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	55
B. Saran-Saran.....	56
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar laporan MAS Darul Aman Aceh Besar54

Tabel 4.2 Rombongan belajar dan siswa MAS Darul Aman Aceh Besar.....55

Tabel 4.3 Guru-guru yang mengajar di MAS Darul Aman Aceh Besar55

Tabel 4.4 Pegawai MAS Darul Aman Aceh Besar57

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana MAS Darul Aman Aceh Besar57

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
2. Surat Permohonan untuk Melaksanakan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
3. Surat Keterangan Penelitian dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Aceh Besar
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari MAS Darul Aman Aceh Besar
5. Instrumen (Pedoman wawancara dengan wakil Kepala Sekolah MAS Darul Aman Aceh Besar)
6. Instrumen (Pedoman Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MAS Darul Aman Aceh Besar)
7. Dokumentasi saat Penelitian di MAS Darul Aman Aceh Besar
8. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah “suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk peranannya di masa yang akan datang.¹”

UU No. 20 thn 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara.²”

Dalam pandangan islam pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan merupakan komponen utama dalam peningkatan mutu kualitas hidup. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan diri dan mengetahui banyak hal. Pendidikan tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan dan terampilan saja, tetapi juga menyangkut akhlak dan nilai moral. Pendidikan yang ideal dalam islam adalah pendidikan yang diharapkan menciptakan generasi yang berintelektual dan berakhlak. Melalui pendidikan yang benar, manusia mampu mengembangkan keadaan diri dan juga meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt. Al-Qur’an menjelaskan akan pentingnya pendidikan. Tanpa

4. ¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...* hlm. 1

pengetahuan dan pendidikan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Quran bahkan menjelaskan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi, hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*(QS. An-Nahl: 125).³

Berdasarkan ayat tersebut jelas bahwa guru sebagai bimbingan dan orang yang bertugas untuk mengajar dengan baik, untuk itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar, dan merupakan salah satu persyaratan pertama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang baik dari pengajaran yang dilaksanakan.

Disinilah dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pendidikan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudharat.

Pendidikan juga merupakan salah satu bidang yang di prioritaskan dalam pengembangannya oleh pemerintah Indonesia. Hal ini ditandai dengan besarnya perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan baik itu berupa dukungan moral,

³Al-Quran. An-Nahlayat 125.

spiritual, maupun dalam bentuk material. Alokasi anggaran yang memadai yang diberikan guna menunjang kelancaran dan keberlangsungan dunia pendidikan kearah yang lebih baik. Program tersebut tidak terlepas berupa pelajaran dan kegiatan pendukung yang diberikan disekolah, seperti bimbingan terhadap siswa, kegiatan ekstra kulikuler.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Prayitno dan Erman Amti merumuskan:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

Kartini Kartono mengungkapkan:“Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan dengan pengetahuan pemahaman keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan yang menolong kepada orang lan yang memerlukan pertolongan.”⁵

Bimbingan Konseling dalam dunia islam juga telah mengatur sedemikian rapi dan sistematis guna membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya yang tentunya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan

⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 99.

⁵Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta : Rajawali, 1985), hlm. 9.

ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.⁶

“Pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah/madrasah, bukan terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Dengan demikian, pendidikan yang bermutu efektif dan ideal adalah pendidikan yang tidak mengesampingkan bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseling yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.”⁷

Proses menerapkan pendidikan di sekolah pihak sekolah dituntut harus mampu meningkatkan teknik dan strategi belajar siswa di sekolah, dan yang paling utama yaitu juga harus meningkatkan pola bimbingan siswa di sekolah guna untuk menjadikan kerangka dasar pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Dengan adanya perbaikan bimbingan kearah siswa maka proses belajar mengajar di sekolah akan menjadi lebih bermutu dan guru juga akan lebih mudah menyampaikan isi materi pembelajaran di sekolah. Pola bimbingan siswa perlu di

⁶Ahmad Mubarak, *Al-Irsyadan Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 4-5.

⁷Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikandan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*.2007, hlm. 15.

benahi sejak dini ke dalam diri siswa dan mengingat masih banyak siswa yang bertingkah laku tidak sesuai dengan citra pendidikan itu sendiri, dengan adanya kinerja yang baik dari pihak sekolah dalam membenahi bimbingan siswa maka dapat menjadikan pendidikan yang berkualitas di dalam suatu sekolah dan juga dapat meningkatkan nilai positif belajar siswa.

Merujuk kepada masalah yang dihadapi individu (siswa), maka tujuan bimbingan adalah agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu atau cakap memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyelesaikan diri secara efektif dengan lingkungannya. Bimbingan berkenaan dengan perilaku, oleh sebab itu tujuan bimbingan adalah dalam rangka: *pertama*, membantu mengembangkan kualitas kepribadian idividu yang dibimbing atau dikonseling. *Kedua*, membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien. *Ketiga*, membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya. *Keempat*, membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri.

Kenyataannya siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar sebagian adalah siswa yang dikeluarkan dari sekolah-sekolah yang lain kerana melanggar aturan sekolah asalnya dan siswa tersebut masuk ke MAS Darul Aman, ketika menjadi siswa di di MAS Darul Aman Aceh Besar, siswa tersebut juga masih membawa etika yang tidak baik dan melanggar aturan oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti hal yang terkait dengan pola bimbingan yang diterapkan guru bimbingan dan konseling di MAS Darul Aman. Berangkat dari permasalahan tersebut

peneliti mengangkat sebuah judul penelitian yang berjudul “Pola Bimbingan Siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola penerapan bimbingan siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar ?
2. Apa saja hambatan-hambatan dalam pelaksanaan bimbingan siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin peneliti jelaskan adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola penerapan bimbingan siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam pelaksanaan bimbingan siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti dengan mendapatkan hasil yang empiris. Tujuan dari penelitian terdahulu yaitu sebagai bahan pemula dan untuk membandingkan antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya. Dari penelitian terdahulu yang dijadikan praktikan rujukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Puri tahun 2006 yang berjudul “*Pola Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak (Studi Kasus terhadap Kelas V dan VI MIN 1 Banda Aceh)*”. Hasil penelitian ini

adalah pola asuh orang tua sangat mempengaruhi anak untuk keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Cristiani tahun 2009 dengan judul *"Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Jember Ditinjau dari Urutan Kelahiran Siswa dalam Keluarga"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pola asuh orang tua paling banyak menerapkan pola asuh otoritatif (86, 2 %, n = 131), (2) prestasi belajar siswa paling banyak termasuk kelompok sedang (85, 5 %, n = 130), (3) ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa baik pada anak sulung, tengah, bungsu maupun tunggal. Berdasarkan hasil analisis uji beda, pola asuh otoritatif menghasilkan mean prestasi belajar yang lebih tinggi, dari pada mean prestasi belajar dengan pola asuh otoriter pada semua urutan kelahiran.⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Risa Dwi Jayanti tahun 2012 dengan judul *"Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA Theresiana Salatiga"*. Hasil penelitian ini adalah orang tua sangat mempengaruhi anak untuk kematangan pemikiran, karakter anak dan sikap lebih menjadi dewasa dalam proses belajar mengajar di sekolah.¹⁰

⁸ Indra Puri, *Pola Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Banda Aceh, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, Tahun 2006), hlm. 7.

⁹Cristiani Desi, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Jember ditinjau dari Urutan Kelahiran Siswa dalam Keluarga*. (Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2009)

¹⁰Risa Dwi Jayanti tahun. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA Theresiana Salatiga*. (Skripsi, jurusan Bimbingan Koseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2012).

Berdasarkan pemaparan skripsi di atas, penelitian dilakukan pada lembaga pendidikan yang berbeda dan berbentuk penelitian lapangan, seperti halnya penelitian yang penulis lakukan. Akan tetapi pemaparan skripsi di atas dan dari hasil penelusuran pustaka belum ada yang melakukan penelitian di MAS Darul Aman yang membahas tentang Pola Bimbingan Siswa. Oleh karena itu, kiranya dapat dijadikan alasan bahwa judul ini layak diteliti, karena belum terdapat skripsi yang secara spesifik membahas tentang Pola Bimbingan Siswa di MAS Darul Aman.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Bagi sekolah yaitu untuk menjadikan masukan terkait pola bimbingan terhadap siswa.
2. Bagi guru yaitu dapat menjadi rujukan sehingga lebih meningkatkan pola bimbingan siswa agar lebih patuh terhadap aturan-aturan sekolah.
3. Bagi siswa yaitu siswa akan mengetahui letak kekurangannya sehingga siswa akan berusaha untuk memperbaiki kesalahannya sesuai dengan solusi dalam penelitian ini.
4. Bagi peneliti yaitu untuk menambah pengalaman dan wawasan peneliti sendiri setelah melakukan penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran judul skripsi ini perlu kiranya penulis menjelaskan beberapa istilah yang digunakan pada judul tersebut. Adapun istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola

Menurut Ira Pretanto pola asuh memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.¹¹

Pola adalah cara kerja atau model dalam melaksanakan suatu kegiatan yang akan dilakukan. Pola yang penulis maksud di sini adalah bagaimana model-model yang di terapkan oleh guru/pengasuh dalam membimbing dan mendidik siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar.

2. Bimbingan

Menurut Kartini Kartono “bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan dengan pengetahuan pemahamanketerampilan keterampilan tertentu yang diperlukan yang menolong kepada orang lan yang memerlukan pertolongan.”¹²

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau lebih dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Bimbingan yang penulis maksud disini adalah bimbingan yang diberikan oleh guru/pengasuh kepada siswa MAS Darul Amal Aceh Besar.

3. Siswa

¹¹ Ira Petranto. *Pola Asuh Anak*. <http://www.polaasuhanak.com>. (Asscesed, 2005., 8th April, 12.15 pm)

¹²Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta : Rajawali, 1985), hlm. 9.

Siswa merupakan pelajar yang duduk di meja belajar sekolah dasar (SD) maupun menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa secara khusus adalah mereka yang diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang di selenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri.¹³

Siswa adalah dapat dikatakan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka pikiran kita tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah.

¹³ Info dan pengertian. Blogspot.co.id/2016/02/pengertian-siswa-menurut-para-ahli.html?m=1

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pola Bimbingan

1. Pengertian Pola Bimbingan

Pola bimbingan adalah suatu asas pokok untuk mengatur penyebaran pelayanan bimbingan di sekolah, dengan mempertimbangkan kegiatan-kegiatan bimbingan apa yang di adakan dan rangkaian kegiatan itu dan dilaksanakan oleh siapa serta diberikan kepada siapa.

“Pola berarti susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan pola asuh berarti, membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisiyang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.¹”

Menurut Hamdani bakram bimbingan secara luas ialah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, menerima dirinya, merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.²

¹Fini Fortuna. *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*, (Jakarta: Universitas Guna Darma), hlm. 19

²Hamdani Bakran. *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Rajawali Pers:Yogyakarta, 2002), hlm. 179

Berdasarkan pengertian diatas maka pola asuh dapat diartikan sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku sisiwa-siswi berinteraksi dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Prayitno dan Erman Amti mengemukakan arti bimbingan adalah:

proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa oarang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Dari pengertian-pengertian diatas dapat di pahami bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu aktifitas pemberian nasihat atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan klien dengan menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematik tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.

Bimbingan dan konseling saling berkaitan satu sama lain. Hal ini dikarenakan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu tehnik dan alat dalam pelayanan bimbingan, dan pendapat lain yang mengatakan bahwa bimbingan memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sedangkan konseling memusatkan diri pada pencegahan masalah individu atau dapat dikatakan bahwa bimbingan bersifat preventif sedangkan konseling bersifat kuratif.

Sedangkan definisi bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam ialah:

³Prayitno, Erman Amti *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 99

suatu aktifitas memberikan bimbingan, pengajaran, dan pedoman kepada peserta didik yang dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis, dengan menggunakan teknik-teknik tertentu baik yang bersifat lahir ataupun batin yang dilakukan oleh guru dalam lingkungan sekolah atau madrasah.⁴

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah/madrasah, bukan terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseling, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, social, dan moral-spiritual). Konseling sebagai seorang individu yang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan dan kemandirian tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya, disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam arus linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan konseling tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life*

⁴Ainur Rohim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Fajar Pustaka: Yogyakarta, 2001) hlm. 2

style) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau diluar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya *stagnasi* (tidak bergerak) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan televisi dan media-media lain, penyalahgunaan alat kontraspasi, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, dan dekadensi moral orang dewasa ini mempengaruhi perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti pelanggaran tata tertib, pergaulan bebas, tawuran, dan kriminalitas.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti yang disebutkan, adalah mengembangkan potensi konseling dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian.

Pendidikan yang bermutu efektif dan ideal adalah pendidikan yang tidak mengesampingkan bimbingan dan konseling. Dengan dasar itulah bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam pembentukan sosok peserta didik yang dicita-citakan seperti yang dicantumkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, yaitu beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan kebangsaan, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan itu bimbingan konseling disekolah di orientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseling, yang meliputi aspek pribadi, belajar dan karir, atau terkait dengan perkembangan konseli sebagai makhluk yang berdimensi (biologis, psikis, sosial dan spiritual).⁵

⁵Direktorat jenderal peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan departemen pendidikan nasional, *rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. 2007, hlm. 15

Dari pengertian menurut para ahli di atas penulis dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sesuai prosedur pendidikan itu sendiri.

2. Model-Model Pola Bimbingan

Model pola bimbingan ialah pola dasar bimbingan pelayanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan yang formal di adakan dalam program bimbingan.

Santrock mengatakan yang dimaksud dengan bimbingan adalah: “cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orangtua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.”⁶

Menurut Hurlock pola bimbingan dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Untuk lebih rinci penulis menguraikan sebagai berikut:

a. Pola Bimbingan Otoriter

Pola bimbingan otoriter adalah anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua, pengontrolan orangtua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua, pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal.

Menurut fortuna bahwa:

Pola bimbingan otoriter adalah pemaksaan dan kontrol yang sangat ketat dan dapat menyebabkan kegagalan dalam berinisiatif pada anak dan memiliki keterampilan komunikasi yang sangat rendah, anak menjadi

⁶John. W. Santrock. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. (Penerbit Erlangga. Jilid 1: Edisi Kelima), hlm. 93

seorang yang sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga anak mempunyai rasa sepi dan ingin diperhatikan oleh orang lain.⁷

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan adalah anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua, pengontrolan orangtua pada tingkah laku anak.

b. Pola Bimbingan Demokratis

Pola bimbingan demokratis adalah pola asuh yang di proritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka.

Elizabet B. Hurlock mengemukakan pola asuh demokratis adalah: “anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.⁸”

Menurut Tarmudji Tarsis mengemukakan bahwa:“pola bimbingan demokratis adalah mempunyai hubungan yang negatif dan tinggi, sedangkan pola asuh otoriter memiliki hubungan positif tapi rendah, dan pola asuh permisif mempunyai hubungan yang positif dan sedang dengan perilaku agresi pada remaja.⁹”

Pola bimbingan demokratis adalah pola asuh yang di proritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka.

c. Pola Bimbingan Permisif

⁷Fini Fortuna. *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*, (Jakarta: Universitas Gunadarma), hlm. 48

⁸Elizabet B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 6.* (Terj. Med. Meitasari Tjandrasa), (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 125

⁹Nilakusmawati, *Desak P.E dan Srinadi, I G. A.M. 2009. Agresivitas Remaja: Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh. Jurnal Sosial Budaya*, di akses dari, [Http://Isjd.Pdii.Lipi.Go.Id/Admin/Jurnal/111091528_1410-9859.Pdf](http://Isjd.Pdii.Lipi.Go.Id/Admin/Jurnal/111091528_1410-9859.Pdf), pada tanggal 30 januari 2016 pukul 22:00

Pola bimbingan permisif adalah memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa melakukan pengawasan yang cukup darinya.

Elizabet B. Hurlock mengemukakan pola permisif adalah: “kurangnya kontrol orangtua (bersifat longgar atau bebas). Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat kehendaknya sendiri.¹⁰”

Menurut Santrock pola bimbingan permisif terdiri dari dua macam yaitu: “permisif yang bersifat memanjakan dan permisif yang bersifat mengabaikan, bimbingan permisif memanjakan membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan, tanpa memberikan kendali terhadap mereka.¹¹”

Orangtua yang mengasuh dengan pola ini memiliki pemikiran bahwa dengan kombinasi sedikitnya pembatasan yang diberikan dan kelekatan yang terjadi, akan menghasilkan remaja yang percaya diri. Namun, pengasuhan ini justru berkaitan dengan rendahnya kompetensi sosial remaja khususnya dalam pengendalian diri.

Sedangkan pola bimbingan permisif bersifat mengabaikan juga menghasilkan remaja yang tidak kompeten secara sosial, tidak menyikapi kebebasan dengan baik dan memiliki pengendalian diri yang buruk. Remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif bersifat mengabaikan merasa bahwa hal-hal lain dalam kehidupan orangtuanya lebih penting dari dirinya, sehingga kebutuhan akan perhatian dari orangtuanya tidak pernah terpenuhi. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan mengenai dimana keberadaan dan apa kegiatan anaknya.¹²

¹⁰Elizabet B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 6.* (Terj. Med. Meitasari Tjandrasa), (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 125

¹¹John. W. Santrock. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup).* (Penerbit Erlangga. Jilid 1: Edisi Kelima), hlm. 117

¹²John. W. Santrock. *Life Span Development, ...* hlm 95

John W Santrock menjelaskan bahwa: pola bimbingan otoriter dikatakan paling rendah levelnya karena dalam pola asuh ini orang tua memaksakan kehendak pada anak-anak sehingga anak tidak dapat tumbuh berkembang secara sehat pembentukan sikap kemandiriannya. Pola asuh demokratis dikatakan yang paling baik dalam membentuk sikap kemandirian karena pola asuh demokratis memberikan kondisi yang sehat bagi perkembangan anak sehingga dapat berperilaku positif karena anak berada dalam kondusif.¹³

Pola bimbingan permisif adalah: “dikatakan pola asuh yang lebih dari pola asuh otoriter, karena pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, namun orang tua kurang atau tidak memberikan kontrol pada perilaku pada anak-anaknya sehingga anak akan kehilangan kendali dalam tingkah laku sehingga tumbuh kurang sehat dalam membentuk sikap kemandirian.¹⁴

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa pola bimbingan adalah suatu cara atau metode yang diterapkan oleh orang tua atau pihak terkait dalam membentuk atau membina pribadi anak atau siswa yang dibedakan menjadi 3 yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

3. Tujuan Bimbingan

Tujuan umum dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai

¹³John. W. Santrock.*Life Span Development*,...hlm. 117

¹⁴John. W. Santrock. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. (Penerbit Erlangga. Jilid 1: Edisi Kelima), hlm. 95

wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Masalah-masalah individu bermacam ragam jenis, intensitas, dan sangkutan-pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seseorang individu berbeda dari (dan tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling untuk individu lainnya.¹⁵

“Secara garis besar tujuan bimbingan konseling islam dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁶”

Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling dalam Islam yang lebih terperinci adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perbuatan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahNya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar; ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup;

¹⁵http://rica_anjani.weebly.com/2009/02/8/tujuan-dan-fungsi-bimbingan-konseling.html, Akses tanggal 17 Maret 2016, pukul 21.00 Wib.

¹⁶Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII press, 2001), hlm. 35-36

dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

- f. Untuk mengembalikan pola pikir dan kebiasaan konseling yang sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (bersumber pada Al-Quran dan paradigma kenabian).¹⁷

Ainur Rahim Faqih membagi tujuan Bimbingan dan Konseling islam kepada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah: “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.”¹⁸

Tujuan khususnya adalah:

1. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
2. Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁹

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu efektif dan ideal adalah pendidikan yang tidak mengesampingkan bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administrative dan instruksional dengan mengabaikan bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan itu bimbingan konseling disekolah di orientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseling, yang meliputi aspek pribadi, belajar dan karir, atau terkait dengan perkembangan konseli sebagai makhluk yang berdimensi biologis, psikis, sosial dan spiritual.²⁰

¹⁷ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII press, 2001), hlm. 35-36

¹⁸ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling*, ..., hlm 46

¹⁹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling*, ..., hlm. 35-36

²⁰ Direktorat jenderal peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan departemen pendidikan nasional, *rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. 2000. Hlm. 15

Dengan dasar itulah bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam pembentukan sosok peserta didik yang dicita-citakan seperti yang dicantumkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003, yaitu beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan kebangsaan, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

B. Pola Bimbingan dalam Islam

1. Pengertian Pola Bimbingan dalam Islam

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Bimbingan Konseling Islam sebagaimana dimaksudkan di atas adalah terpusat pada tiga dimensi dalam Islam, yaitu *ketundukan*, *keselamatan* dan *kedamaian*. Batasan lebih spesifik, Bimbingan Konseling Islam dirumuskan oleh para ahlinya secara berbeda dalam istilah dan redaksi yang digunakannya, namun sama dalam maksud dan tujuan, bahkan satu dengan yang lain saling melengkapinya. Berdasarkan beberapa rumusan tersebut dapat diambil suatu kesan bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.²¹

Pengertian tersebut antara lain didasarkan pada rumusan yang dikemukakan oleh H.M. Arifin, Ahmad Mubarak dan Hamdani Bakran Adz-Dzaki. Bahkan pengertian yang dimaksudkannya adalah mencakup beberapa unsur utama yang saling terkait antara satu dengan lainnya,

²¹Ahmad Mubarak, *Al-Irsyadan Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 4-5

yaitu: konselor, konseli dan masalah yang dihadapi. Konselor dimaksudkan sebagai orang yang membantu konseli dalam mengatasi masalahnya di saat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah. Konseli dalam hal ini berarti orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya.²²

Menurut Imam Sayuti Farid “konseli atau mitra bimbingan konseling Islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.”²³

Sedangkan yang dimaksudkan dengan masalah ialah suatu keadaan yang mengakibatkan individu maupun kelompok menjadi rugi atau terganggu dalam melakukan sesuatu aktivitas. Landasan (dasar pijak) utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Qur’an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islam, dalam arti mencakup seluruh aspek kehidupan mereka.²⁴

Al-Qur’an dan Sunnah Rasul-Nya dapat dikatakan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islami. Berdasarkan al-Qur’an dan sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian makna hakiki bimbingan dan konseling Islam bersumber). Al-Qur’an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama bagi bimbingan dan konseling Islami, yang juga dalam pengembangannya dibutuhkan landasan yang bersifat filsafat dan keilmuan. Al-Qur’an di sebut juga dengan landasan naqliyah sedangkan landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling Islami yang bersifat aqliyah, dalam hal ini filsafat Islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

²² Ahmad Mubarak, *Al-Irsyadan Nafsy, Konseling Agama...*, hlm. 8-9

²³ Ahmad Mubarak, *Al-Irsyadan Nafsy, Konseling Agama...*, hlm. 10-11

²⁴ Ahmad Mubarak, *Al-Irsyadan Nafsy, Konseling Agama...*, hlm. 15-16

Jadi landasan utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Qur'an dan Sunnah. Allah SWT berfirman dalam surat At-Tin ayat 4, yang bunyinya sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۝

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S At-Tin: 4)

Menurut Tafsir al-Maraghi sesungguhnya manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Kami ciptakan ia dengan tinggi yang memadai, dan memakan makanannya dengan tangan, tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Lebih dari itu kami istimewaakan manusia dengan akalnya, agar bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya.

2. Bentuk Pola Bimbingan dalam Islam

Pembinaan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Pembinaan di bidang agama diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis, semarak dan mendalam serta ditujukan pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Terpeliharanya kemantapan kerukunan hidup umat beragama dan bermasyarakat dan berkualitas dalam meningkatkan kesadaran dan peran serta akantanggung jawab terhadap perkembangan akhlak serta secara bersama-sama

memperkokoh kesadaran spiritual, moral dan etika bangsa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, peningkatan pelayanan, sarana dan prasarana kehidupan beragama.

Kemantapan lebih memperdalam pengalaman ajaran dan nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak mulia, sehingga mampu menjawab tantangan masa depan. Peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual, moral dan etik agama, sehingga terbentuk sikap batin dan sikap lahir yang setia.²⁵

Pertumbuhan dan perkembangan anak dijiwani dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita menjadi manusia yang berguna.

Dalam Islam eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah Penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orangtua dan masyarakatnya yang bertanggungjawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buruk, karena salah asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam.

Bakir Yusuf Barmawi mengemukakan bahwa:

Orangtua sebagai sentralnya. *Pertama*, hubungan kedua orangtuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. *Kedua*, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui

²⁵ Abdul Rahman Shaleh. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Misi, Visi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawinda Panca Perkasa, 2000), hlm. 204

orangtuanya. *Ketiga*, hubungan anak dengan kedua orangtuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah Swt.²⁶

Dalam mengembang amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orangtua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT, dimanapun kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak mudah berubah dan tidak mudah goyah.

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia beragama tauhid yaitu agama Islam. Seorang anak itu mempunyai dua potensiyaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orangtua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja manusia dewasa orang tua yang beragama dan selalu hidup harmonis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orangtuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orangtuanya dan sesuai dengan kehendak Allah Swt.²⁷

Kehidupan keluarga yang tentram, bahagia, dan harmonis baik bagi orang yang beriman, maupun orang kafir, merupakan suatu kebutuhan mutlak. Setiap orang yang menginjakkan kakinya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga itu dengan baik. Kehidupan keluarga sebagaimana diungkap di atas, merupakan masalah besar yang tidak bisa dianggap sepele dalam mewujudkannya. Apabila orangtua gagal dalam memerankan dan memfungsikan peran dan fungsi keduanya dengan baik dalam membina hubungan

²⁶Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 5.

²⁷Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan...*, hlm. 5

masing-masing pihak maupun dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak yang semula jadi dambaan keluarga, perhiasan dunia, akan terbalik menjadi bumerang dalam keluarga, fitnah dan siksaan dari Allah Swt.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasaan dunia.

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragama Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari apa neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah.

Oleh karena itu pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orangtua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak, minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna.²⁸

Jadi berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas mengemukakan adalah merupakan salah satu teknik kegiatan yang integral, alat dalam memberikan suatu layanan bimbingan konseling, memusatkan diri pada pencegahan masalah individu maupun kelompok yang bersifat preventif dan kuratif. Pendidikan dalam islam merupakan suatu aktifitas memberikan pengajaran kepada peserta didik dan dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinan

²⁸Abdur Razak Husain. *Hak dan Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Fikahati Aneska, t.t.), hlm. 62

serta dapat beradaptasi secara mandiri dalam keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya.

3. Peran Guru dalam Memberikan Bimbingan

Sumber daya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa. Modal fisik dan sumber daya alam hanyalah faktor produksi yang pada dasarnya bersifat pasif. Manusia yang merupakan agen-agen aktif akan mengumpulkan modal, mengeksploitasikan sumber daya alam, membangun berbagai macam organisasi sosial, ekonomi dan politik, serta melaksanakan pembangunan nasional. Dengan demikian jika suatu negara tidak segera mengembangkan keahlian dan pengetahuan rakyatnya, maka negara tersebut tidak akan dapat mengembangkan apapun.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹

Proses pembelajaran atau belajar mengajar ini mencakup beberapa aspek atau unsur utama, yakni guru dan murid (peserta didik). Guru atau pengajar merupakan individu-individu yang memiliki tugas dan peranan penting dalam memberikan dan mentransfer pengetahuan kepada para peserta didiknya, sedangkan murid atau peserta didik adalah individu-individu yang

²⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3

berusaha mempelajari segenap pengetahuan yang diajarkan, diberikan dan dijelaskan oleh para pengajar. Dengan kata lain, guru adalah seorang yang bertugas menyampaikan materi pelajaran sedangkan murid adalah individu yang berhak mendapatkan materi pelajaran dengan berbagai macam penjelasannya.

Perkembangan tugas seorang guru kini semakin terlihat semakin kompleks, guru yang hanya bisa menyampaikan materi pelajaran kepada murid-muridnya hanya akan menjadi seorang guru yang terlalu kaku terhadap murid-muridnya, apalagi jika ditambah dengan tanpa adanya bimbingan terhadap murid-muridnya yang akan membuat hubungan guru-murid semakin kaku. Ini terasa cukup untuk menggambarkan, bahwa tugas guru bukanlah hanya untuk menyampaikan segudang materi dengan teori-teori konsep yang begitu rumit, tetapi seorang guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan serta konseling kepada para peserta didiknya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh para murid sehingga pembelajaran yang diberikan tidak hanya terpancang pada materi pelajaran yang diberikan tetapi kini ditambah dengan bimbingan yang akan semakin membantu siswa dalam mengatasi persoalan baik dalam masalah pembelajaran materi maupun di luar pembelajaran sekolah.

Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang ke arah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Demikian juga disebabkan oleh karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang disebabkan oleh hal-hal di luar sekolah. Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku siswa yang tidak dapat mengatur waktu untuk melakukan aktifitas belajar sesuai apa yang dibutuhkan, diatur, atau diharapkan. Apabila para siswa tersebut belajar sesuai dengan kehendak sendiri dalam arti tanpa aturan yang jelas, maka upaya belajar siswa tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif. Apalagi tantangan kehidupan sosial dewasa ini semakin kompleks, termasuk tantangan dalam mengalokasikan waktu. Dalam hal ini jika pengaturan waktu berdasarkan kesadaran sendiri maupun arahan pihak lain tidak dilakukan dengan disiplin maka semuanya akan menjadi kacau. Demikian pula dengan kedisiplinan siswa dalam melakukan aktifitas belajar dipadukan aktifitas lain dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah perlakuan guru bimbingan dan konseling diperlukan untuk mendampingi mereka.

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseling, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Berkenaan peran guru kelas dan guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling. Guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa

harus manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat.

Prayitno dkk mengemukakan bahwa, memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru kelas dan guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
2. Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
3. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor.
4. Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing/konselor, yaitu siswa yang menuntut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajar /latihan khusus (seperti pengajaran/ latihan perbaikan, program pengayaan).
5. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
6. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan.
7. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
8. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.³⁰

Peran guru kelas maupun guru mata pelajaran dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling sangatlah penting. Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah akan sulit dicapai tanpa peran serta guru kelas ataupun guru mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan.

³⁰ Prayitno, dkk. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 128-129

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah metode kerja atau metode pemecahan masalah yang dilakukan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan dan mengendalikan keadaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif ini adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, atau sistem pemikiran maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹

Menurut Ronny Kountur, penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: “1. Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat ini. 2. Menguraikan suatu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu. 3. Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).²

Menurut Sudjana adalah: “penelitian yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungandengan variasi dalam variabel lain.”³

¹N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 317.

²Ronny Kountur. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2003), hlm. 105.

³Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 77.

Sedangkan menurut Arikunto adalah: “bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.”⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bermaksud menggambarkan bagaimana pola bimbingan siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling pada MAS Darul Aman Aceh Besar.

Setiap penelitian memerlukan jenis data yang jelas, maka dalam penelitian ini, jelas data yang dibutuhkan adalah data kualitatif terutama dalam penelitian yang dipergunakan untuk permintaan informasi yang bersifat menerangkan atau dalam bentuk uraian, data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk penjelasan yang menggambarkan peristiwa, proses, atau keadaan tertentu.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data primer dan skunder. Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh peneliti yang diperoleh dari responden baik yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang masih memerlukan analisis lebih lanjut.

Data primer dapat diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan guru bimbingan di MAS Darul Aman Aceh Besar untuk mendapatkan data mengenai pola bimbingan siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

Sedangkan data kualitatif yang bersifat skunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 270.

(diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), data skunder yang didapat secara tidak langsung dengan mewawancarai guru bimbingan konseling untuk memperoleh data mengenai hambatan dalam pelaksanaan bimbingan siswa layanan bimbingan konseling. Data skunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Data sekunder biasanya berbentuk dokumen yang meliputi lokasi sekolah, keadaan fisik sekolah, jumlah guru dan karyawan, jumlah siswa, laporan pelaksanaan pengawasan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru bimbingan konseling.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian, Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian, termasuk penjelasan mengenai populasi, sampel dan teknik sampling.

Menurut Nurul Zuriah subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dijadikan sasaran penelitian. Apabila subjek penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi yaitu seluruh subjek secara langsung.⁵

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa subjek yaitu dua orang murid, tiga orang guru diantaranya kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan

⁵Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 34.

guru mata pelajaran. Sehingga semua jumlah subjek dalam penelitian ini adalah lima orang. Pada penelitian ini penulis memilih subjek tersebut siswa-siswa yang sering di panggil oleh guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran untuk diberikan bimbingan karena dua orang siswa ini yang tidak mematuhi peraturan sekolah, beberapa peraturan yang sering mereka lakukan adalah bolos sekolah, merokok, keluar saat jam pembelajaran, keluar dari perkarangan sekolah dan mereka kembali saat jam pembelajaran masuk. Begitu juga dengan tiga orang guru tersebut yang sering memberikan nasehat-nasehat terhadap siswa-siswa yang bermasalah.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di MAS Darul Amal Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan pengamatan penulis, banyak sekali murid/siswa yang terdapat di sekolah tersebut adalah siswa pindahan dari sekolah lain. Status siswa yang pindah dari sekolah lain dan masuk kesekolah tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Sehingga atas dasar inilah alasan penulis memilih lokasi tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam hal penelitian ini ada tiga macam yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi, dibawah ini peneliti akan menjelaskan satu persatu dari ketiga bentuk teknik pengumpulan data yang disebutkan di atas yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu cara yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁶ Adapun observasi penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengamati berbagai kegiatan belajar/mengajar hingga bimbingan kepada siswa di MAS Darul Amal Aceh Besar.

Berikut hal-hal yang diamati dalam penelitian ini akan dijelaskan pada table berikut :

Tabel 3.1 Rumusan Masalah

No	Rumusan Masalah	Keterangan
1	Bagaimana pola penerapan bimbingan siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar.	Cara menghampiri klien Cara melakukan pendekatan personal Cara bertanya Cara mendengar keluhan klien siswa
2	Apa saja hambatan-hambatan dalam pelaksanaan bimbingan siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar.	Waktu Tempat Administrasi Buku klien

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu cara yang digunakan dengan pengumpulan data serta mengajukan pertanyaan secara langsung oleh

⁶Riduan. *Skala Pengukuran Variable Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 30.

pewawancara (pengumpul data) kepada objek penelitian serta jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan menggunakan alat perekam.⁷

Adapun yang peneliti wawancarai yaitu kepala sekolah, guru/pembina dan siswa di MAS Darul Amal Aceh Besar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah: “suatu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.”⁸

Peneliti juga mengambil dokumen gambar dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan siswa, kemudian mengambil gambar saat melakukan wawancara pada setiap informan, merekam apa yang dibicarakan. Semua dokumen ini akan peneliti kumpulkan dan kemudian menganalisis demi kelengkapan dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Lexy j. Moeleong mengemukakan bahwa: “analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan

⁷Irawan Soeharto. *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Remaja Poesdakarya, 2004), hlm. 67.

⁸Nurul Zuriah. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 191.

lainya untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.”⁹

Sugiyono mengemukakan penelitian kualitatif adalah:

Analisis data lebih difokuskan pada selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data display, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁰

Teknik analisis data di bagi menjadi tiga macam:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data) Data yang diperoleh peneliti di lapangan masih bersifat kompleks dan banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu data yang diperoleh harus segera dianalisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat di bantu dengan bantuan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.¹¹
2. Data *Display* (Penyajian Data) Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun demikian Miles dan Huberman menyampaikan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹²
3. *Conclution drawing/verification* (Pengarikan Kesimpulan) Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹³

⁹Lexy j. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 34.

¹⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Edisi Revisi*, (Bandung : Alfabeta 2009), hlm. 245-255.

¹¹Lexy j. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.,hlm. 92.

¹²Lexy j. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*., hlm. 95.

¹³Lexy j. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*., hlm. 96.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh peneliti di lapangan masih bersifat kompleks dan banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau mengkaji ulang data yang diperoleh di lapangan, selanjutnya mendeskripsikan data atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan tepat.

F. Pengujian Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar.

Ketajaman analisis peneliti dalam menyajikan sebuah data tidak serta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Perlu melewati pengujian data terlebih dahulu sesuai dengan prosedural yang telah ditetapkan sebagai seleksi akhir dalam menghasilkan atau memproduksi temuan baru. Oleh karena itu, sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat keaslian data tersebut dengan melakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan data yang meliputi uji validitas dan reliabilitas.

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas interbal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), dan realibilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis. Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut

maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.¹⁴

Adapun macam-macam pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan Pengamatan

Hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah memercayai peneliti. Selain itu, perpanjangan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel.

2. Meningkatkan Ketekunan

Pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan yang dimaksud dapat berupa alat perekam suara, kamera, handycam dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh peneliti selama

¹⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-20.(Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 363.

melakukan penelitian. Bahan referensi yang dimaksud ini sangat mendukung kredibilitas data.

4. Melakukan *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid. Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum MAS Darul Aman Aceh Besar

MAS Darul Aman merupakan salah satu sekolah yang terletak di kawasan Desa yang berbatasan sebelah barat dengan Desa Lamgawee, sebelah timur Desa Lampuuk, sebelah utara Desa Lamkeuneng dan sebelah selatan Desa Lam Ujong. Jarak dengan ibukota kecamatan sekitar 3 km, ibukota kabupaten 65 km dan ibukota Provinsi 8 km serta dengan kampus UIN Ar-Raniry Darussalam 3 km. Jumlah penduduk desa tersebut sekitarnya 2.450 orang dengan mata pencaharian sehari-hari pada umumnya petani, pedagang, pegawai negeri sipil dan wira usaha.

MAS Darul Aman pernah dipimpin oleh orang yang berperan penting dalam memajukan MAS Darul Aman seperti:

- a. Irwansyah, M. Ag. M. H
(Periode : 2006 - 2009)
- b. Drs. H. Zakaria M. Adam
(Periode : 2009 – 2012)
- c. Drs. Lauardi
(Perode : 2012 – 2013)
- d. Drs. Abdul Karim. M. Pd
(Periode : 2013 – Sekarang)

Tujuan sekolah merupakan jabaran dari visi dan misi sekolah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

- 1) Peningkatan dalam bidang agama dan kepedulian sekolah

- 2) Peningkatan dalam perolehan nilai UN
- 3) Peningkatan dalam persaingan masuk jenjang Perguruan Tinggi (PT)
- 4) Peningkatan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang SAINS dan Teknologi dalam mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.
- 5) Peningkatan dalam lomba olahraga Bola Volly, Footbaall, dan Beladiri.
- 6) Peningkatan dalam kebersihan dan penghijauan sekolah.

2. Visi dan Misi MAS Darul Aman Aceh Besar

Visi MAS Darul Aman ialah menjadikan Madrasah Darul Aman sebagai lembaga pendidikan islam yang mampu mencetak generasi yang beriman, berilmu, beramal shaleh dan berkarakter mulia, serta seimbang antara IMTAQ dan IPTEK.

Misi MAS Darul Aman adalah

- a. Meningkatkan manajemen pendidikan madrasah yang inovatif, efektif, dan partisipatif.
- b. Menyelenggarakan tingkat pendidikan Aliyah, serta Takhassus Tahfidhul Qur'an.
- c. Menanamkan perilaku yang terpuji (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah)
- d. Membimbing siswa dalam beribadah kepada Allah SWT secara baik dan benar.

Pada struktur kurikulum MAS Darul Aman Aceh Besar berisi sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Mengingat

perbedaan individu sudah tentu keluasaan dan kedalaman akan berpengaruh terhadap peserta didik.

Pada program pendidikan MAS Darul Aman Aceh Besar dan jumlah jam mata pelajaran lamanya 40 jam pelajaran setiap minggu. Setiap jam pelajaran lamanya 90 menit. Jenis pendidikan yang setara, terdiri dari program umum meliputi sejumlah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.

Mata pelajaran yang wajib diikuti pada program umum berjumlah 11 sementara keberadaan mata pelajaran muatan lokal oleh dinas pendidikan Aceh Besar dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Pengaturan beban belajar sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur kurikulum MAS Darul Aman Aceh Besar. Setelah maksimum 4 jam pelajaran perminggu yang ditetapkan dalam standar isi di peruntukan pada Pendidikan Agama Islam, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Pemamfaatan jam pembelajaran tambahan lainnya mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, untuk program remedial, pegayaan dan pengembangan diri.

Muatan kurikulum pada MAS Darul Aman Aceh Besar meliputi sejumlah mata pelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan XII.

Hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi, tela'ah dokumentasi MAS Darul Aman Aceh Besar. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling, untuk diminta keterangan tentang Pola Bimbingan Siswa di MAS darul Aman Aceh Besar.

Bedasarkan data dari tata usaha, sarana dan prasarana di MAS Darul Aman Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut 4.1

Tabel 4.1, daftar laporan MAS Darul Aman Aceh Besar

No	Nama	Keterangan/jumlah
1	Nama sekolah	- MAS Darul Aman
2	Tempat	- Lampuuk Darussalam Aceh Besar
3	Alamat Sekolah	Jl. Blang Bintang Lama Desa Lampuuk Kec. Darussalam Aceh Besar.
4	Provinsi	- Aceh
5	Kabupaten	- Aceh Besar
8	Kecamatan	- Darussalam
9	Gedung	- Permanen
10	Kode Pos	- 23373
11	Telp/Email	- masdarulaman@yahoo.com
12	Jumlah Guru/Pegawai	
	Guru tetap	2
13	Guru kontrak	-3
	Peg. TU tidak tetap	-18
14	Jumlah siswa	-53

Sumber : Dokumentasi dan Arsip MAS Darul Aman Aceh Besar 2015/2016

Tabel 4.2: Guru-guru yang mengajar di MAS Darul Aman Aceh Besar

No	Nama	L/P	Jabatan	Ijazah/Jurusan Tahun Diperoleh
1	Abdul Karim	L	Kepala	S2 UNSYIAH
2	Asnawi	L	Wakil Kepala	S1 STAI Pante Kulu
3	Muhammad Yani	L	W. Kurikulum	S2 UNSYIAH
4	Abdul Hadi	L	KA. TU	S2 UIN Ar-Raniry
5	Cut Jauhari	P	Guru	S1 UNSYIAH
6	Yusni	P	Guru	UNAYA
7	Maisarah	P	Guru	S1 UNSYIAH
8	Indra Sari	L	Guru	S1 UIN Ar-Raniry
9	Khairunnisak	P	Guru	S1 UIN Ar-Raniry
10	Najdaini	P	Guru	S1 UNSYIAH
11	Irmawati	P	BK	S1 UIN Ar-Raniry
12	Jabaliah	P	Guru	S1 UIN Ar-Raniry
13	Nafisah	P	Guru	S1 UIN Ar-Raniry
14	Nurkamaliah	P	Guru	S1 UNSYIAH
15	Nurshadiqah	P	Guru	S1 UIN Ar-Raniry
16	Siti Aminah	P	Guru	S1 UIN Ar-Raniry
17	Farizal	L	Guru	S1 UNSYIAH
18	Marlina	P	Guru	DIII STAI Pante Kulu

Sumber : Dokumentasi dan Arsip MAS Darul Aman Aceh Besar 2015/2016

Dari uraian tabel diatas dapat dilihat bahwa kebanyakan guru yang mengajar di MAS Darul Aman Aceh Besar adalah guru tidak tetap.¹

Tabel 4.3 : Pegawai MAS Darul Aman Aceh Besar

No	Nama	L/P	Ijazah/Jurusan tahun diperoleh	Status Pegawai	Tugas/Bidang pekerjaan
1	Abdul Karim	L	S2 UNSYIAH	Pegawai	Kepala
2	Asnawi	L	S1 STAI PanteKulu	Pegawai	Guru
3	Cut Jauhari	P	S1 UNSYIAH S1 UIN Ar-RAniry	Pegawai	Guru
4	Khairunnisak	P	S1 UNSYIAH	Pegawai	Guru
5	Najdaini	P		Pegawai	Guru

Sumber : Dokumentasi dan Arsip MAS Darul Aman Aceh Besar 2015/2016

Tabel 4.4 : Sarana dan Prasarana MAS Darul Aman Aceh Besar

No	Sarana	Jumlh Ruang	Luas	Permanen dan semi permanen	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	56	Permanen	Baik
2	Ruang Dewan Guru	1	76	Permanen	Baik
3	Ruang Belajar	3	56	Permanen	Baik
4	Masjid	1	80	Permanen	Baik
5	Perpustakaan	1	56	Permanen	Baik
6	Ruang BK				
7	WC Guru	2	30	Permanen	Rusak ringan

¹*Dokumentasi dan Arsip MAS Darul Aman Aceh Besar 2015/2016*

8	WC Siswa	3	28	Permanen	Rusak ringan
9	Kantin	1	60	Permanen	Baik

Sumber : Dokumentasi dan Arsip MAS Darul Aman Aceh Besar 2015/2016

B. Hasil Penelitian

1. Pola Penerapan Bimbingan Siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan siswa terhadap pola penerapan bimbingan siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar. Selain menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, guru bimbingan konseling harus berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan proses bimbingan kepada siswa.

Pola bimbingan yang diberikan kepada siswa agar dapat tercapainya layanan bimbingan konseling yang nyaman, aman dan membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru bimbingan konseling bahwa: “Ya...Saya memberikan layanan bimbingan kepada siswa dengan cara bimbingan konseling individu, bimbingan konseling kelompok dengan tujuan membantu siswa yang bermasalah.”²

Kemudian peneliti mewawancarai kembali guru bimbingan konseling sebagai salah satu sumber dalam penelitian dengan pertanyaan yang berbeda, adapun hal yang dinyatakan oleh guru bimbingan konseling adalah sebagai berikut: “Saya menerapkan pola-pola konseling yang sudah ada seperti pola 17 plus untuk menjangkau terciptanya layanan bimbingan konseling yang maksimal.

²Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MAS Darul Aman yaitu Irmawati, S. Pd, Tanggal 04 September 2016.

Kemudian peneliti mewawancarai kembali guru bimbingan konseling sebagai salah satu sumber dalam penelitian dengan pertanyaan yang berbeda, adapun yang kemukakan oleh guru bimbingan konseling adalah sebagai berikut.

“Guru mengajar sesuai dengan kurikulum 2013 dan memberikan eskul bimbingan khusus bagi siswa yang memiliki potensi, kemudian siswa juga belajar ilmu agama di dayah. Jadi pola asuh yang diberikan berupa afektif, kognitif dan psikomotor. Kemudian kita juga mengadakan kreatifitas mereka setiap mereka yang melanggar peraturan sekolah mereka diberikan hukuman, hukumannya seperti disuruh bersiin kamar kecil dan tempat wudhu.”³

Kemudian peneliti mewawancarai lagi guru bimbingan konseling sebagai salah satu sumber dalam penelitian dengan pertanyaan yang berbeda, adapun hal yang dinyatakan oleh guru bimbingan konseling adalah sebagai berikut: “Siswa telat datang, masih ada siswa yang tidak mau mengerjakan tugas tidak semua siswa tapi sebagian.”⁴

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa di MAS Darul Aman sebagai salah satu sumber dalam penelitian ini. Adapun hal yang dinyatakan oleh siswa adalah sebagai berikut: “Guru bimbingan konseling memberikan pelayanan ketika ada siswa yang bermasalah dan sekali-kali masuk kelas untuk memberikan pelayanan kelompok kepada kami.”⁵

Kemudian peneliti kembali mewawancarai siswa di MAS Darul Aman sebagai salah satu sumber dalam penelitian ini. Adapun hal yang dinyatakan oleh

³Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MAS Darul Aman yaitu Irmawati, S. Pd, Tanggal 04 September 2016.

⁴Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MAS Darul Aman yaitu Irmawati, S. Pd, Tanggal 04 September 2016.

⁵Hasil Wawancara dengan Siswa, Tanggal 05 September 2016.

siswa adalah sebagai berikut: “Ada metode konseling individu, konseling kelompok dan kadang-kadang guru bimbingan konseling juga ada melakukan bimbingan karir kepada kelas tiga.”⁶

Kemudian peneliti kembali mewawancarai siswa di MAS Darul Aman sebagai salah satu sumber dalam penelitian ini. Adapun hal yang dinyatakan oleh siswa adalah sebagai berikut: “Guru bimbingan konseling memanggil saya untuk menjumpai beliau lalu saya di nasehatin, saya mendengar dengan baik apa yang ibu katakan.”⁷

Hal ini juga didukung dengan “observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika beberapa hari melakukan penelitian di MAS Darul Aman.”⁸

Setiap tugas yang diberikan, guru bimbingan konseling selalu bertanggung jawab sebagai mana guru bimbingan konseling memberikan tanggapan sebagai berikut: “Oh ya, Pastilah kita bertanggung jawab terhadap siswa dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik itukan menjadi tanggung jawab kita selaku guru BK.”⁹

Kemudian peneliti mewawancarai lagi guru bimbingan konseling sebagai salah satu sumber dalam penelitian dengan pertanyaan yang berbeda, adapun hal yang dinyatakan oleh guru bimbingan konseling adalah sebagai berikut: “Jam istirahat sebagian siswa keluar dari perkarangan sekolah, pergi ke kantin diluar

⁶Hasil Wawancara dengan Siswa, Tanggal 05 September 2016.

⁷Hasil Wawancara dengan Siswa, Tanggal 05 September 2016.

⁸Hasil Observasi Peneliti, Tanggal 08-09 September 2016.

⁹Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MAS Darul Aman yaitu Irmawati, S. Pd, Tanggal 10 September 2016.

padahal kantin di sekolah ada. Kemudian mereka kembali ke sekolah sudah masuk jam pembelajaran selanjutnya.”¹⁰

Guru bimbingan konseling merupakan guru tempat siswa mengutarakan masalah-masalah yang siswa hadapi. Jadi, tugas guru bimbingan konseling harus mampu membuat siswa terutama nyaman dengannya sehingga apapun masalah yang siswa hadapi guru bimbingan dengan mudahnya mengetahui karena siswa tidak pernah sungkan dan nyaman dengan guru bimbingan konseling. Dan guru bimbingan konseling memberikan tanggapan sebagai berikut: “Ya, sejauh ini iya. Sudah menjadi tugas guru BK disaat kita berbicara dengan orang kita utamakan kenyamanannya dalam berbicara dengan kita dengan kondisi apapun. sejauh bisa dilakukan BK harus akan kenyamanannya bagi lawan bicaranya, begitu.”¹¹

Selanjutnya peneliti mewawancarai kepala sekolah sebagai salah satu sumber dalam penelitian dengan pertanyaan yang sama, adapun hal yang dinyatakan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut: “Iya pasti. Karena pada dasarnya guru bimbingan konseling itu harus pandai mengambil hati murid agar murid dapat merasa nyaman dan tidak enggan dalam mengungkapkan permasalahan yang didahapinya.”¹²

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, guru dan siswa adalah dapat di simpulkan bahwa sekolah MAS Darul Aman menjalankan proses mengajar dengan baik. Adapun pola yang digunakan untuk layanan bimbingan

¹⁰Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MAS Darul Aman yaitu Irmawati, S. Pd, Tanggal 10 September 2016.

¹¹Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MAS Darul Aman yaitu Irmawati, S. Pd, Tanggal 15 September 2016.

¹²Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MAS Darul aman yaitu Bapak Drs. Abdul Karim M.Pd, Tanggal 24 Mei 2016.

konseling di MAS Darul Aman ialah dengan melakukan kontak langsung seperti membarikan layanan konseling individu kepada siswa yang membutuhkan layanan tersebut.

2. Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan Bimbingan Siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar

Dalam menjalankan proses bimbingan konseling mempunyai beberapa hambatan, namun sebagai guru bimbingan konseling harus mampu memberkan pelayanan terbaik kepada siswanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru bimbingan konseling bahwa: “Di sekolah ini masih kurangnya waktu untuk proses layanan kepada siswa. Tapi guru bimbingan konseling di sin tidak patah semangat dalam menjalakan tugasnya sebagai guru yang profesional.”¹³

Kemudian peneliti mewawancarai kembali guru bimbingan konseling sebagai salah satu sumber dalam penelitian dengan pertanyaan yang berbeda, adapun hal yang dinyatakan oleh guru bimbingan konseling adalah sebagai berikut: “Saya melakukannya dengan cara mengisi waktu kosong yang ada.”

Kemudian peneliti mewawancarai kembali guru bimbingan konseling sebagai salah satu sumber dalam penelitian dengan pertanyaan yang berbeda, adapun hal yang dinyatakan oleh guru bimbingan konseling adalah sebagai berikut: “tidak ada ruangan khusus untuk melakukan layanan bimbingan konseling di MAS Darul Aman ini.”¹⁴

Dalam menjalankan tugas guru bimbingan konseling harus mampu memilah waktu dan tempat agar dapat terlaksananya proses layanan bimbingan

¹³Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MAS Darul Aman yaitu Irmawati, S. Pd, Tanggal 18 September 2016.

¹⁴Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MAS Darul Aman yaitu Irmawati, S. Pd, Tanggal 18 September 2016.

konseling. Sebagai mana yang dinyatakan oleh guru bimbingan konseling sebagai berikut: “Ya, kalau ada siswa saya yang bermasalah saya lakukan proses bimbingan kadang-kadang di ruang kelas atau di ruang kantor, yang penting siswa saya bisa teratasi masalah yang dihadapinya.”¹⁵

Selanjutnya peneliti mewawancarai kepala sekolah MAS Darul Aman sebagai salah satu sumber dalam penelitian ini. Adapun hal yang dinyatakan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut: “Iya, disini masih sangat minim untuk sarana prasarana terutama untuk ruang bimbingan konseling yang masih memprihatinkan. Saya sudah usahakan kepada pemerintah hanya saja belum ada respon dari mereka.”¹⁶

Dalam hal ini siswa juga berpendapat: “Saya merasa kurang nyaman karena saya takut masalah saya didengar sama kawan saya atau guru lain dengan tidak adanya ruang khusus untuk proses pemberian layanan bimbingan konseling.”¹⁷

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, guru dan siswa adalah dapat di simpulkan bahwa sekolah MAS Darul Aman menjalankan proses mengajar dengan baik. Adapun pola yang digunakan untuk layanan bimbingan konseling di MAS Darul Aman ialah dengan melakukan kontak langsung seperti membarikan layanan konseling individu kepada siswa yang membutuhkan layanan tersebut.

¹⁵Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MAS Darul Aman yaitu Irmawati, S. Pd, Tanggal 20 September 2016.

¹⁶Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MAS Darul Aman yaitu Irmawati, S. Pd, Tanggal 20 September 2016.

¹⁷Hasil Wawancara dengan Siswa MAS Darul Aman Aceh Besar Tanggal 20 September 2016.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola Penerapan Bimbingan Siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar

Penelitian mengenai pola penerapan bimbingan siswa untuk mengetahui pola yang diterapkan oleh bimbingan konseling di MAS Darul Aman. Layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (konseli/siswa), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan atau kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Layanan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif secara langsung kepada sasaran (konseli) yang mendapatkan layanan. Prayitno mengatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Jadi, pola yang digunakan untuk layanan bimbingan konseling di MAS Darul Aman ialah dengan melakukan kontak langsung seperti membarikan layanan konseling individu kepada siswa yang membutuhkan layanan tersebut.

Pola berarti susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Dengan adanya pola atau susunan dalam menjalankan program bimbingan konseling akan membuat aktivitas bimbingan konseling di sekolah tersebut menjadi lebih efektif terutama dalam membantu mengatasi masalah siswa. Guru bimbingan konseling di MAS Darul Aman ada melakukan susunan dalam menjalankan program bimbingan konseling yaitu dengan model dan cara yang

berbeda agar siswa tidak merasa jenuh dengan pola yang diberikan oleh guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling di MAS Darul Aman juga menerapkan layanan konseling 17 plus untuk menunjang proses kelancaran aktivitas bimbingan konseling, dengan adanya layanan 17 plus akan membantu guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah siswa yang ada. Seperti yang di katakan oleh Tohirin ada sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Selain kegiatan layanan yang telah disebutkan di atas, di dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa kegiatan lain yang disebut kegiatan pendukung. kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Jadi, dari hasil wawancara bersama dengan guru bimbingan konseling, siswa serta observasi yang peneliti lakukan di MAS Darul Aman bahwa pola penerapan bimbingan siswa sudah baik. Guru bimbingan konseling selalu berusaha membantu siswanya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa. Salah satunya dengan menerapkan pola layanan 17 plus dalam membantu mengatasi siswa yang bermasalah, ada sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Selain kegiatan layanan yang telah disebutkan di

atas, di dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa kegiatan lain yang disebut kegiatan pendukung. kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Dengan begitu siswa yang bermasalah dapat teratasi secara baik. Aktivitas bimbingan konseling di MAS Darul Aman pun akan menjadi lebih efektif dan efisien.

Guru bimbingan konseling juga bekerja sama dengan guru-guru bidang studi yang lain, serta dengan kepala sekolah untuk membantu menunjang proses layanan bimbingan konseling yang baik di Mas Darul Aman dalam memberikan pelayanan terbaik kepada siswanya.

2. Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Bimbingan Siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar

Berbicara dengan masalah dalam pelaksanaan bimbingan konseling tidak pernah terlepas dari setiap hambatan baik itu hambatan yang berukuran besar maupun hambatannya berukuran kecil, hanya saja bagaimana cara guru bimbingan konseling untuk meminimalisirkan hambatan yang dialaminya tersebut. Didalam pelaksanaan bimbingan konseling terdapat dua hambatan yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal.

Hambatan internal bisa dari dalam diri guru bimbingan konseling itu sendiri seperti kurang terampil dalam menerapkan pola yang tepat untuk memberikan layanan kepada siswa, bisa juga dengan adanya masalah yang sedang dihadapi oleh guru bimbingan konseling tersebut. Sedangkan hambatan eksternal yaitu hambatan yang dialami guru bimbingan konseling dari luar seperti pihak kepala sekolah dan guru bidang studi kurang berperan dalam bekerjasama,

kurangnya dana dari pihak sekolah untuk membantu menyelesaikan program bimbingan konseling di MAS Darul Aman, sarana prasarana yang masih sangat minim untuk memfasilitasi program bimbingan konseling serta siswanya yang masih susah diajak dalam bekerjasama untuk menyelesaikan program layanan bimbingan konseling di MAS Darul Aman.

Merujuk pada jawaban guru bimbingan konseling, kepala sekolah, siswa serta hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya di MAS Darul Aman guru bimbingan konseling masih mempunyai hambatan-hambatan dalam pelaksanaan bimbingan konselin, hambatan yang ditemui itu baik hambatan yang timbul dari dalam diri guru bimbingan konseling tersebut maupun hambatan yang ditemui dari lingkungan atau dari pihak sekolah. Dengan adanya berbagai macam masalah yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling tersebut membuat proses pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa menjadi terhambat dan efeknya untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa menjadi terganggu bahkan bisa menjadikan siswa semakin terbebani. Dengan berbagai masalah yang dihadapi guru bimbingan konseling di MAS Darul Aman mulai dari kurang terampilnya guru bimbingan konseling dalam menggunakan waktu sebaik mungkin, belum ada jam khusus yang diberikan kepada guru bimbingan konseling untuk menunjang kelancaran proses layanan bimbingan konseling di MAS Darul Aman, begitu juga dengan sarana-prasarana seperti ruangan bimbingan konseling yang belum tersedia dan masih kurangnya dana yang diberikan kepada guru bimbingan konseling untuk meningkatkan mutu pelayanan bimbingan konseling di MAS Darul Aman maka proses layanan bimbingan dan konseling kepada siswa

menjadi terhambat. Namun demikian walaupun dengan keterbatasan yang ada guru bimbingan konseling masih bisa mengatasinya dengan kemampuan yang dia miliki yaitu dengan menggunakan waktu luang kosong yang ada untuk melakukan layanan kepada siswa yang bermasalah, meminimalisirkan kebutuhan dengan cara menadahulukan kebutuhan siswa yang betul-betul membutuhkan pelayanan. Dengan begitu proses layanan bimbingan konseling di MAS Darul Aman tetap berjalan seperti biasa, hanya saja masih sedikit terhambat dengan adanya hambatan-hambatan yang dialami oleh guru bimbingan konseling.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan tentang pola bimbingan siswa di MAS Darul Aman, maka sebagai akhir dari penulisan ini penulis menarik kesimpulan, dan mengemukakan beberapa saran yang dianggap perlu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAS Darul Aman Aceh Besar maka dapat diketahui bahwa pola bimbingan siswa di MAS tersebut menggunakan pola 17 plus yaitu: ada sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Selain kegiatan layanan yang telah disebutkan di atas, didalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa kegiatan lain yang disebut kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Dengan adanya pola 17 plus yang digunakan oleh guru bimbingan konseling akan memudahkan untuk membantu masalah siswa yang ada dan proses pelaksanaan bimbingan konseling menjadi MAS Darul Aman menjadi lebih efektif dan efisien.

Penerapan pola pimbingan siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar masih mempunyai hambatan-hambatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Mulai dari kurangnya jam khusus untuk guru bimbingan konseling, sarana-prasarana

seperti ruangan bimbingan konseling yang belum tersedia dan masih kurangnya dana. Walaupun dengan keterbatasan yang ada di MAS Darul Aman Aceh Besar namun guru bimbingan konseling masih bisa mengatasinya dengan kemampuan yang dimiliki dengan memberikan hal yang terbaik untuk siswanya.

B. Saran-Saran

Hasil kesimpulan penulisan ini maka penulis berikan saran ke beberapa pihak di antaranya:

Untuk guru bimbingan dan konseling agar dapat meningkatkan keterampilan dalam menerapkan pola bimbingan kepada siswa dan juga agar harus lebih banyak menggunakan keterampilan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di MAS Darul Aman Aceh Besar agar proses pemberian layanan kepada siswa lebih efektif dan efisien. Pelaksanaan pola bimbingan siswa harus mempunyai tahapan-tahapan agar hasil yang diperoleh juga bisa lebih maksimal.

Kepada kepala/wakil sekolah agar dapat lebih bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling untuk mendukung proses layanan bimbingan konseling kepada siswa agar lebih baik.

Guru bimbingan dan konseling harus banyak mengikuti pelatihan bimbingan dan konseling khususnya untuk meningkatkan keterampilannya dalam melaksanakan bimbingan dan konseling tentunya dalam melaksanakan bimbingan dan konseling guru nya harus benar-benar lulusan dari prodi bimbingan dan konseling agar pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih efektif dan efisien.

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya, variabel yang berbeda, jumlah sampel yang lebih banyak, tempat yang berbeda, desain yang lebih tepat dan tetap berhubungan dengan pola bimbingan siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul, Rahman Shaleh. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Misi, Visi dan Aksi*, Jakarta: Gemawinda Panca Perkasa, 2000.
- AhmadMubarok. *Al-IrsyadanNafsy, Konseling Agama TeoridanKasus*, Yogyakarta:FajarPustakaBaru, 2002.
- AinurRohimFaqih. *BimbingandanKonselingdalam Islam*, FajarPustaka: Yogyakarta, 2001.
- Al-Quran.An-Nahlayat 125.
- Bakir, Yusuf Barmawi. *PembinaanKehidupanBeragama Islam PadaAnak*, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional.*Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingandan Konselingdalam Jalur Pendidikan Formal*.2007.
- Elizabet B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 6.* (Terj. Med. Meitasari Tjandrasa), Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Fini Fortuna. *HubunganPolaAsuhOtoriter denganPerilakuAgresifPadaRemaja*, Jakarta: UniversitasGuna Darma, 2008.
- HamdaniBakran. *Konseling&Psikoterapi Islam*, RajawaliPers: Yogyakarta, 2002.
- Hasbullah.*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- <http://ricanjanani.weebly.com/2009/02/8/tujuan-dan-fungsi-bimbingan-konseling.html>, Aksestanggal 17 Maret 2016, pukul 21.00 Wib.
- IrawanSoeharto. *MetodePenelitianSosial*, Bandung: RemajaPoesdakarya, 2004.
- John, W. Santock.*Life Span Development (PerkembanganMasaHidup) EdisiKelima*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kartini Kartono.*Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, Jakart: Rajawali, 1985.
- Lexy J. Moeleong.*MetodePenelitianKualitatif*, Bandung:RemajaRosdakarya, 2005.
- Nana, Sudjana dan Ibrahim.*Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004

- Nilakusmawati, Desak P.E dan Srinadi, I G. A.M. 2009. *Agresivitas Remaja: Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh*. *Jurnal Sosial Budaya*, di akses dari, [Http://Isjd.Pdii.Lipi.Go.Id/ Admin/Jurnal/ 111091528_1410-9859.Pdf](Http://Isjd.Pdii.Lipi.Go.Id/Admin/Jurnal/111091528_1410-9859.Pdf), padatanggal 30 januari 2016 pukul 22:00
- NurulZuriah. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Prayitno, dkk. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Qodri Azizy. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Riduan. *Skala Pengukuran Variable Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Ronny Kountur. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2003.
- Sukmadinata. N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-20, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Wardatidnan Muhammad Jauhar. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Putakakarya, 2011.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor : Un.08/FTK/KP.07.6/11506/2016

TENTANG:
PENYEMPURNAAN SURAT KEPUTUSAN DEKAN NOMOR: Un.07/FTK/PP.00.9/1636/2015
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi n tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KM/K.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 19 Juli 2015
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
PERTAMA : Mencabut keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Nomor Un.08/FTK/PP.00.9/5900/2015 tanggal 19 Juli 2015 tentang pengangkatan pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- KEDUA** : Menunjuk Saudara:
1. Prof. Dr. Warul Walidin Ak, MA sebagai Pembimbing Pertama
2. Dr. Sri Rahmi, MA sebagai Pembimbing Kedua
- untuk membimbing Skripsi:
Nama : Agusdi
NIM : 271 121 492
Judul Skripsi : Pola Bimbingan Siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar
- KETIGA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut diatas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil tahun Akademik 2017/2018
- KELIMA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan ditandatangani





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor: Un.08/TU-FTK/ TL.00/ 7408 / 2016

Banda Aceh, 19 Juli 2016

Tempat: -
: Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon
nyia saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Agusdi
N I M : 271 121 492
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : X
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Blang Krueng

Untuk mengumpulkan data pada:

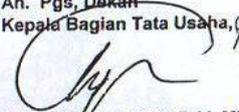
MAS Darul Aman Aceh Besar

dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

dan Bimbingan siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan
dengan kasih.

An. Pgs. Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha,


M. Said Farzah Ali, S.Pd.I., MM
NIP. 196907032002121001

BAG. UMUM BAG. UMUM

Kode: 7886



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
MADRASAH ALIYAH SWASTA DARUL AMAN
Jln. Blang Bintang Lama - Kode Pos 23373
LAMPUUK KEC. DARUSSALAM KAB. ACEH BESAR
N S M : **1312111060008**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No: 081/DDA/Ma.01.47/IX /2016

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dr. Abdul Karim, M.Pd**
Nip : **196812311999051008**
Jabatan : **Kepala Madrasah**
Nama Madrasah : **MAS Darul Aman**
Alamat Madrasah : **Lampuuk Darussalam Aceh Besar**

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa:

Nama : **Agusdi**
NIM : **271 121 492**
Prodi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Semester : **X**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam**
Alamat : **Blang Krueng**

Adalah benar telah melakukan penelitian di MAS Darul Aman mulai tanggal 11 s/d 13 Agustus 2016 sesuai dengan surat mohon izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan no. Un.08/TU-FTK/TL.00/7408/2016 dalam rangka mengumpulkan data untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pola Bimbingan Siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar"

Demikianlah surat keterangan ini dikeluarkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lampuuk, 15 Agustus 2016
KEMENTERIAN AGAMA R.I.
MADRASAH ALIYAH SWASTA DARUL AMAN
Dr. Abdul Karim, M.Pd.
NIP. 196812311999051008
ACEH BESAR

Instrumen Penelitian

No	Rumusan Masalah	Indikator	Butir – butir pertanyaan	
			Kepala Sekolah	guru siswa
1.	Bagaimana pola penerapan bimbingan siswadi MAS Darul Aman Aceh Besar	- Individu		<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara ibu memberikan bimbingan kepada siswa? - Apakah ibu juga memberikan bimbingan di dalam kelas ? - Bagaimana guru dalam memilah dan mengamati permasalahan yang terdapat pada siswa ? - bagaimana proses bimbingan konseling dilakukan jika siswa sedang bermasalah? - Permasalahan-permasalahan apa sajakah yang banyak di alami siswa ? - Adakah siswa mengatakan sejujurnya permasalahannya ?
				<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara bimbingan guru kepada anda? - bagaimana proses bimbingan konseling dilakukan jika anda sedang bermasalah - Apakah bimbingan juga diberikan di dalam kelas ? - Bagaimana tanggapan anda terhadap aktivitas bimbingan yang dilakukan oleh guru - Bagaimana metode guru saat penyelesaian masalah ? - Bagaimana tanggapan anda terhadap aktivitas

					bimbingan yang diberikan oleh guru ?
		- Kelompok		- Bagaimana cara guru dalam memilah permasalahan siswa ? - Metode-metode apa saja yang ibi berikan ketika mengatasi permasalahan siswa ?	- Bagaimana guru dalam memilah dan mengamati permasalahan yang terdapat pada siswa ? - Bagaimana metode bimbingan yang diberikan kepada siswa
		- klasifikasi			- Apa saja kendala yang dirasakan dalam melakukan pola bimbingan siswa
2.	Apa saja hambatan-hambatan dalam pelaksanaan bimbingan siswa di MAS Darul Aman	- waktu		- Apakah tersedia waktu yang cukup untuk bimbingan ? - Jika tersedia biasanya berapa jam sekali bimbingan ? - Jika waktunya kurang adakah solusi lain ?	- Apakah tersedia waktu yang cukup untuk bimbingan ? - Jika tersedia biasanya berapa jam sekali bimbingan ? - Jika waktunya kurang

	- tempat		<ul style="list-style-type: none"> - Adakah ruangan khusus untuk memberikan bimbingan ? - Pernahkah ibu memberikan bimbingan di dalam kelas ? - Jika siswa bermasalah kelompok dimana ibu membimbingnya didalam ruang khusus atau di kelas ? - Apakah ruangan khusus nyaman dalam mengatasi masalah ? - Bagaimana perlengkapan di dalam ruangan konselor ? 	<p>adakah solusi lain ?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adakah ruangan khusus untuk memberikan bimbingan ? - Pernahkah memberikan bimbingan di dalam kelas ? - Jika siswa bermasalah kelompok dimana ibu membimbingnya didalam ruang khusus atau di kelas ? - Apakah ruangan khusus nyaman dalam mengatasi masalah ?
	- dana	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada bantuan dari pihak pemerintah ? - Selain dari pihak pemerintah apakah ada dana masukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah cukup mkemadai perlengkapan ruangan konselor ? - Ada kenyamanan saat memberikan bimbingan siswa didalam ruangan ? 	

		lain ? - Kalau ada bantuan dana dari pemerintah apakah bapak mengutamakan perlengkapan ruangan konselor ?		
--	--	--	--	--

Banda Aceh, 18 juli 2016

Mengetahui, pembimbing II


(Dr. Sri Rahmi, MA)

No	Nama	Alamat	Telepon	Alamat Email	Website	Referensi
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						
17						
18						
19						
20						

WAWANCARA DENGAN SISWA

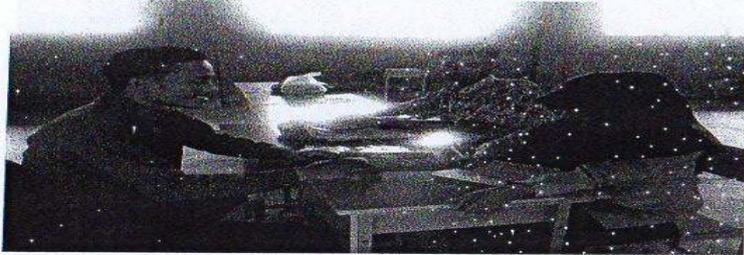


FOTO WAWANCARA DENGAN SISWA



FOTO WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING



WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH MAS DARUL AMAN ACEH
BESAR



Foto Sidang Munaqasyah Skripsi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Agusdi
2. Nim : 271121492
3. Tempat/Tanggal Lahir : Lhok Pange, 05 Juni 1993
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/Suku : Indonesia / Aceh
7. Status Perkawinan : Belum Kawin
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Alamat : Gp Kramat
10. No. Hp : 0823 6320 1036
11. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Usman Yakob
 - b. Ibu : Cut Nila Wati
12. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Tani
 - b. Ibu : IRT
13. Alamat Orang Tua : Lhok Pange, Nagan Raya
14. Riwayat Pendidikan
 - a. MIN : 2005
 - b. MTsN : 2008
 - c. MAN Jeuram : 2011
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda
Aceh angkatan 2011-2016

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 25 Oktober 2015

AGUSDI
271121492